

Menemukan Masa Depan Bersama dalam Etika Keberlanjutan sebagai Bingkai Ekologi Integral dan Politik Persaudaraan

Fransiscus Xaverius Fallo ^a

^a Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

¹ fransxaverius655@gmail.com

Kata Kunci:

Etika
keberlanjutan,
Ekologi integral,
Politik
persaudaraan,
Laudato Si',
Fratelli Tutti.

Abstrak

Krisis degradasi lingkungan, ketimpangan sosial-ekonomi, dan disorientasi politik global menegaskan urgensi lahirnya sebuah paradigma etis baru yang menyatukan tanggung jawab ekologis dengan komitmen sosial-politik. Penelitian ini mengajukan etika keberlanjutan sebagai imperatif moral untuk menemukan masa depan bersama dalam bingkai ekologi integral dan politik persaudaraan. Gagasan ini berakar pada dua dokumen Paus Fransiskus yaitu Laudato Si' dan Fratelli Tutti. Dokumen Laudato Si' memperkenalkan konsep ekologi integral, yakni kerangka holistik yang menolak dikotomi antara persoalan lingkungan, ekonomi, dan sosial. Sementara itu, dokumen Fratelli Tutti menekankan urgensi politik persaudaraan, yaitu politik yang berlandaskan cinta kasih sosial, solidaritas, dan kebaikan bersama. Kedua dokumen ini memiliki relevansi langsung dengan masalah kontemporer seperti perubahan iklim, migrasi paksa, kemiskinan ekstrem, eksploitasi alam, serta polarisasi politik yang kian tajam. Ekologi integral menawarkan visi etis yang menyatukan dimensi ekologis dan sosial. Sementara politik persaudaraan menyediakan kerangka praksis untuk membangun tata dunia yang lebih adil dan inklusif. Fokus penelitian adalah melihat etika keberlanjutan sebagai kewajiban moral umat manusia untuk menjaga martabat, solidaritas, dan kelestarian "rumah bersama" demi alam yang lebih baik. Penelitian dilakukan dengan metode studi pustaka.

Discovering a Shared Future in the Ethics of Sustainability as a Framework for Integral Ecology and the Politics of Brotherhood

Keywords:

Sustainability ethics, Integral ecology, Politics of fraternity, Laudato Si', Fratelli Tutti.

Abstract

The crisis of environmental degradation, socio-economic inequality, and global political disorientation underscores the urgency of a new ethical paradigm that unites ecological responsibility with socio-political commitment. This study proposes sustainability ethics as a moral imperative to discover a shared future within the framework of integral ecology and the politics of fraternity. This idea is rooted in two key documents by Pope Francis: Laudato Si' and Fratelli Tutti. The Laudato Si' document introduces the concept of integral ecology a holistic framework that rejects the dichotomy between environmental, economic, and social issues. Meanwhile, Fratelli Tutti emphasizes the urgency of the politics of fraternity politics founded on social love, solidarity, and the common good. Both documents have direct relevance to contemporary issues such as climate change, forced migration, extreme poverty, environmental exploitation, and growing political polarization. Integral ecology offers an ethical vision that unites ecological and social dimensions, while the politics of fraternity provides a practical framework for building a more just and inclusive world order. The focus of this research is to view sustainability ethics as humanity's moral duty to uphold dignity, solidarity, and the preservation of our "common home" for a better planet. The study employs a literature review method.

Pendahuluan

Situasi dunia yang semakin plural membuat kehidupan manusia menjadi semakin tidak menentu. Banyak pihak yang terlibat dalam perkembangan kemajuan dunia, mulai dari pemerintah, korporasi, hingga individu yang terus berlomba menciptakan perubahan. Namun di balik arus kemajuan yang pesat itu, muncul berbagai dampak yang tidak dapat dihindari, seperti degradasi lingkungan, ketimpangan sosial-ekonomi, dan disorientasi politik global yang mengguncang tatanan kehidupan bersama. Fenomena-fenomena tersebut bukan lagi sekadar isu lokal, melainkan kenyataan global yang dirasakan oleh

setiap orang, tanpa memandang batas wilayah maupun status sosial. Perubahan yang disebabkan oleh krisis global seringkali melibatkan ketidakpastian, ketidakstabilan, dan kompleksitas yang tinggi.¹

Manusia adalah penyebab terjadinya kerusakan ekologi.² Sebagai contoh seperti pencemaran lingkungan, polusi udara dan air, serta kebakaran hutan yang kian meluas dan mengancam spesies flora dan fauna. Krisis-krisis ekologis ini mengganggu keseimbangan ekosistem yang menjadi penopang kehidupan manusia. Pencemaran sungai, polusi udara, hutan-hutan gundul akibat eksploitasi tanpa batas, menjadi cerminan bahwa manusia zaman ini lebih mengejar kepentingan ekonomi daripada menjaga keberlanjutan bumi. Salah satu contoh industri yang terlibat langsung dengan alam adalah pertambangan. Pertambangan dikenal sebagai sektor yang menghadirkan banyak sekali masalah bagi lingkungan dan masyarakat yang hidup di sekitar daerah tambang.³

Banyak pula para penguasa yang tidak lagi memikirkan nasib generasi yang akan datang, melainkan lebih sibuk memikirkan kepentingan dirinya sendiri. Dalam persaingan yang semakin ketat, setiap pihak berlomba untuk memperoleh kuasa dengan segala cara. Kabar baiknya, di tengah hiruk-pikuk dunia yang sarat akan kepentingan, masih ada pihak-pihak yang mau bekerja sama demi membangun masa depan yang lebih baik dan berkeadilan. Mereka berusaha mengedepankan nilai kemanusiaan, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama. Pihak-pihak seperti inilah yang diharapkan dapat membangun kehidupan yang lebih baik. Di sisi lain, kabar buruk tak bisa dihindari. Banyak orang yang ikut bersaing dengan cara yang tidak benar, saling menjatuhkan, bahkan rela mengorbankan nilai moral demi suatu ambisi. Fenomena ini menjadi cermin bahwa dunia modern sering kali kehilangan arah ketika kebenaran dan kemanusiaan dikalahkan oleh suatu kepentingan.

Kondisi masyarakat yang lebih manusiawi kini menjadi dambaan yang dinanti-nantikan oleh seluruh lapisan masyarakat. Kesadaran akan krisis yang terjadi baik pada lingkungan, moralitas, maupun tatanan sosial mulai tumbuh di berbagai kalangan. Setiap pihak, dari individu hingga lembaga, perlahan

¹ Nur Saebah dan Alit Merthayasa. "Peran Kepemimpinan dalam Mengelola Perubahan Bisnis yang Disebabkan oleh Krisis Global." *Syntax Idea* Vol. 5, No.7 (2023): hal. 869 <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v5i7.2517>.

² Adi Putra, dan Yane Henderina Keluanan. "Dampak Kejatuhan Manusia Terhadap Kerusakan Ekologi Menurut Kejadian 3." *HUPERETES Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol. 3, No.2 (Juni 2022): hal. 118 <https://doi.org/10.46817/huperete.s.v3i2.98>.

³ Arief K.Syaifulloh. "Dampak Kerusakan Lingkungan Akibat Penambangan Pasir Merapi di Klaten" *Jurnal Penegakan Hukum dan Keadilan* Vol. 2, No. 2 (September 2021): hal 152 <https://doi.org/10.18196/jphk.v2i2.9990>

menyadari bahwa krisis yang dihadapi manusia bukan hanya soal ekonomi atau lingkungan semata, melainkan juga menyentuh dimensi kemanusiaan yang paling mendasar. Dari kesadaran inilah, harapan akan masa depan yang lebih baik mulai bertunas di hati banyak orang. Krisis spiritual adalah imbas dari globalisasi yang telah merubah konsep serta tatanan kehidupan masyarakat mulai dari model berpakaian, berkomunikasi, bermasyarakat serta cara pandang terhadap lingkungan yang jauh dari akhlak.⁴

Gereja Katolik melalui ajaran Paus Fransiskus mengajak manusia kembali pada kesadaran akan tanggung jawab bersama. Dokumen *Laudato Si'* hadir sebagai seruan moral dan spiritual untuk menata kembali hubungan manusia dengan alam, sesama, dan Sang Pencipta. Dokumen ini membahas konsep ekologi integral, yaitu pandangan yang berupaya menjawab persoalan kemanusiaan secara menyeluruh. Ekologi integral menolak cara pandang yang memisahkan antara isu lingkungan, ekonomi, sosial, dan spiritual. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa semua aspek kehidupan saling terhubung dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pendekatan ini mengajak kita untuk melihat dunia secara lebih holistik.

Ekologi integral bukan sekadar wacana teoretis, melainkan sebuah ajakan konkret untuk menata ulang cara hidup manusia agar lebih selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keberlanjutan. Harapan akan masyarakat yang lebih manusiawi hanya dapat terwujud jika setiap orang memiliki relasi yang baik dengan alam, sesama dan Tuhan. Apabila relasi yang terjadi adalah relasi yang baik dan teratur, maka ruang tempat dimana relasi tersebut adalah tempat yang damai.⁵ Sebaliknya, apabila relasi tempat seseorang itu kacau dan tidak teratur, maka lingkungan tempat ia tinggal dapat dipastikan sebagai tempat yang "buruk".⁶ Dari kesadaran ini, akan muncul sikap transformasi demi hidup yang lebih baik.

Sementara itu, dokumen *Fratelli Tutti* hadir sebagai terang yang menuntun manusia yang berada di tengah krisis seperti perpecahan, ketidakadilan, dan egoisme. Dokumen ini menawarkan sebuah jawaban yang relevan terhadap persoalan kemanusiaan melalui gagasan tentang politik persaudaraan. Politik persaudaraan menjadi panggilan nyata untuk membangun tatanan sosial dan politik yang berakar pada kasih, solidaritas, dan penghormatan terhadap

⁴ Herman, Hery Saparjan Mursi, Ahmad Khoirul Anam, Ahmad Hasan, dan Ade Naelul Huda. "Relevansi Dekadensi Moral Terhadap Degradasi Lingkungan". *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* Vol. 8, No.1 (2023): hal. 89. <https://doi.org/10.30868/at.v8i01.4329>.

⁵ Eka Romario dan Armada Riyanto. "Relasionalitas Hubungan Manusia Dan Alam Semesta Dalam Fenomena Anomali Iklim Di Indonesia". *Journal Scientific of Mandalika (JSM)* Vol. 5, No. 6 (2024): hal. 267 <https://doi.org/10.36312/10.36312/vol5iss6pp>.

⁶ Eka Romario dan Armada Riyanto. hal. 267-268.

martabat setiap manusia. Politik persaudaraan menuntut tindakan kasih yang bertransformasi menjadi komitmen sosial dan politik untuk berpihak pada kebaikan bersama. Politik persaudaraan menjadi harapan baru bagi kemanusiaan yang mengajak setiap orang untuk melampaui batas-batas kelompok, agama, suku, dan bangsa, serta membangun jembatan dialog yang mempererat rasa kebersamaan.

Haward (2021) menjelaskan bahwa ekologi integral merupakan alternatif etis dalam menghadapi krisis lingkungan yang bersifat multidimensional. Degradasi lingkungan tidak dapat dipisahkan dari ketimpangan sosial dan ekonomi, sehingga solusi ekologis harus mencakup dimensi moral dan spiritual manusia. Menurutnya, ekologi integral mengajak manusia untuk membangun relasi yang harmonis antara alam, sesama, dan Tuhan melalui gaya hidup sederhana dan tanggung jawab terhadap ciptaan.

Wenehenubun (2025) menegaskan bahwa ekologi integral bukan hanya konsep teoretis, melainkan juga panggilan praktis untuk mengubah cara hidup manusia. Dalam tulisannya Pendekatan Ekologi Integral untuk Mengatasi Krisis Lingkungan Hidup Menurut Paus Fransiskus, ia menyoroti pentingnya pertobatan ekologis (*ecological conversion*) sebagai langkah etis dan spiritual dalam menghadapi degradasi lingkungan. Etika keberlanjutan, menurutnya, menuntut perubahan gaya hidup, solidaritas lintas generasi, dan kebijakan publik yang berpihak pada kelestarian bumi.

Tinambunan (2022) melalui artikelnya Persaudaraan dan Persahabatan Sosial Ensiklik Fratelli Tutti menyoroti aspek sosial-politik dari ajaran Paus Fransiskus. Ia menegaskan bahwa politik persaudaraan merupakan bentuk etika sosial yang berakar pada kasih dan keadilan. Politik tidak lagi dipandang sebagai perebutan kekuasaan, melainkan sebagai pelayanan bagi kebaikan bersama (*bonum commune*).

Sitepu dan Pradana (2023) dalam tulisan Membangun Semangat Persaudaraan Universal Menurut Ensiklik Fratelli Tutti dalam Konteks Bhinneka Tunggal Ika menegaskan relevansi gagasan Paus Fransiskus dalam konteks Indonesia. Mereka menunjukkan bahwa politik persaudaraan dapat menjadi dasar moral bagi kehidupan berbangsa yang plural dan berkeadilan. Nilai-nilai seperti solidaritas, gotong royong, dan penghargaan terhadap perbedaan sejalan dengan semangat persaudaraan universal yang diajarkan dalam Fratelli Tutti.

Artikel Misi Keadilan Perspektif Ensiklik Fratelli Tutti (2024) memperluas pembahasan etika persaudaraan dengan menyoroti dimensi keadilan sosial. Ia menegaskan bahwa etika persaudaraan harus diwujudkan melalui kebijakan yang melindungi martabat manusia, menghapus ketimpangan sosial, dan

menegakkan keadilan distributif. Pentingnya keterpaduan antara kasih, keadilan, dan tanggung jawab ekologis sebagai dasar persaudaraan.

Data dan pembahasan

Etika keberlanjutan pada dasarnya berangkat dari kesadaran bahwa manusia tidak hidup sendirian di dunia. Setiap tindakan manusia, sekecil apa pun, memiliki konsekuensi terhadap lingkungan, sesama, dan tatanan kehidupan yang lebih luas. Dalam konteks ini, keberlanjutan bukan hanya berbicara tentang bagaimana menjaga sumber daya alam agar tidak habis, tetapi juga bagaimana membangun tatanan sosial yang adil dan berbelas kasih. Pembangunan berkelanjutan adalah proses pembangunan yang mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya manusia dengan menyelaraskan sumber daya alam dengan pembangunan manusia.⁷ Etika keberlanjutan menuntut perubahan cara berpikir dan bertindak dari paradigma eksploitasi menuju paradigma tanggung jawab dan solidaritas.

Ekologi integral memberikan landasan moral yang menyatukan dimensi ekologis, sosial, ekonomi, dan spiritual dalam satu kesatuan yang utuh. Pandangan ini mengajak manusia untuk menyadari bahwa kerusakan alam bukanlah peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan cerminan dari krisis moral dan spiritual manusia modern. Ketika manusia memutuskan hubungan dengan alam dan sesamanya, yang muncul adalah keserakahan, ketimpangan, dan alienasi dari nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, ekologi integral mengandung panggilan untuk memulihkan kembali hubungan yang rusak itu antara manusia dan alam, antara manusia dan sesamanya, serta antara manusia dan Sang Pencipta.

Sementara itu, politik persaudaraan menghadirkan dimensi praksis dari etika keberlanjutan. Komunitas yang didasari semangat persaudaraan dan persahabatan sosial membutuhkan kebijakan politik yang baik dan melayani kepentingan bersama dan mampu mengintegrasikan, mengkoordinasi berbagai lembaga serta membuatnya berfungsi dengan lebih baik, sehingga dapat mengatasi krisis.⁸ Cinta kasih dan solidaritas harus menjadi dasar bagi kehidupan sosial dan politik.⁹ Politik yang berlandaskan pada persaudaraan adalah politik yang menolak dominasi dan kekerasan, serta mengedepankan

⁷ Salim, Emil. "Pembangunan berkelanjutan." Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (2010) dalam Dini Intan Veronica, Muhammad Iqbal Fasa, dan Suharto. "Pemanfaatan Sumber Daya Alam Terhadap Pembangunan Berkelanjutan dalam Perspektif Ekonomi Islam." *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah* Vol. 9, No. 2 (Juni 2022): hal. 204 <https://doi.org/10.53429/jdes.v9i2.391>.

⁸ Mitsiebenson Sitepu dan Lorenzius Rendy Pradana, "Membangun Semangat Persaudaraan Universal menurut Ensiklik Fratelli Tutti dalam Konteks Bhinneka Tunggal Ika," *Rajawali* Vol. 20, No. 2 (April 2023): hal. 54.

⁹ bdk. Fratelli Tutti art. 180

dialog, empati, dan tanggung jawab terhadap yang lemah. Dalam kerangka ini, pembangunan berkelanjutan bukan hanya proyek ekonomi, tetapi juga proyek kemanusiaan yang menuntut keterlibatan setiap orang dalam menciptakan kesejahteraan bersama.

Etika keberlanjutan menempatkan manusia sebagai subjek moral yang memiliki tanggung jawab terhadap masa depan bumi. Tanggung jawab ini bersifat lintas generasi, karena kehidupan yang layak hari ini tidak boleh mengorbankan hak generasi yang akan datang. Kesadaran ini mendorong manusia untuk hidup secara bijak, mengelola sumber daya dengan adil, dan mempejuangkan tatanan sosial yang mendukung kehidupan bersama. Dalam perspektif ini, keberlanjutan adalah bentuk kasih yang berwujud konkret: kasih terhadap bumi, terhadap sesama, dan terhadap generasi mendatang.

Dengan memadukan semangat ekologi integral dan politik persaudaraan, etika keberlanjutan menjadi panggilan universal bagi setiap orang untuk membangun dunia yang lebih manusiawi. Ia mengajak manusia keluar dari egoisme dan sikap acuh, menuju keterlibatan aktif dalam merawat kehidupan. Dunia yang berkelanjutan tidak hanya membutuhkan inovasi teknologi, tetapi juga pembaruan hati dan komitmen moral. Maka, etika keberlanjutan dapat dilihat sebagai jalan menuju transformasi peradaban dari peradaban konsumtif menuju peradaban kasih dan tanggung jawab bersama.

Fransiskus Asisi menjadi sosok alternatif di tengah krisis ekologi dewasa ini, sebab ia menampilkan cara hidup radikal yang menghargai, menghormati, dan mengasihi segala sesuatu.¹⁰ Dokumen ensiklik *Laudato Si'* karya Paus Fransiskus menjadi salah satu tonggak penting dalam pemikiran etika ekologis kontemporer. Di dalamnya, Paus mengajak seluruh umat manusia untuk merenungkan kembali relasinya dengan ciptaan. *Laudato Si'* menegaskan bahwa krisis lingkungan yang sedang dihadapi dunia bukan hanya masalah teknis atau ilmiah, melainkan persoalan moral dan spiritual yang bersumber dari krisis relasi manusia dengan alam, sesama, dan Tuhan. Keadilan lingkungan menuntut perlakuan yang adil terhadap bumi sebagai rumah bersama yang bukan hanya menjadi monopoli para penguasa, tetapi seluruh ciptaan yang mendiaminya.¹¹

Konsep ekologi integral dalam *Laudato Si'* berpangkal pada pandangan bahwa segala sesuatu saling terhubung. Alam semesta bukan sekadar sumber

¹⁰ Boff, *Essential Care: An Ethics of Human Nature*, op. cit. hal. 121-122 dalam Ambrosius S. Haward, "Ekologi Integral: Alternatif Dalam Krisis Lingkungan Hidup." *MELINTAS* An International Journal of Philosophy and Religion (MIJPR) Vol. 37, No. 2 (2021): hal. 166. <https://doi.org/10.26593/mel.v37i2.6295>.

¹¹ Maksimilianus Petong Nalut, dan Egidius Agu. "Misi Keadilan Perspektif Ensiklik *Fratelli Tutti*." *Jurnal Pelayanan Pastoral* Vol. 5, No. 2 (Oktober 2024): 112. <https://doi.org/10.53544/jpp.v5i2.642>.

daya yang dapat dieksploitasi, tetapi merupakan rumah bersama (common home) yang menuntut tanggung jawab kolektif. Paus Fransiskus menolak cara pandang dualistik yang memisahkan antara lingkungan, ekonomi, sosial, dan spiritualitas. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa kerusakan ekologis adalah akibat dari sistem ekonomi yang berorientasi pada keuntungan tanpa batas dan mengabaikan nilai kemanusiaan.

Ekologi integral mengandung dimensi ekologis, sosial, ekonomi, budaya, dan spiritual. Dengan demikian, pendekatan ini menuntut perubahan paradigma hidup dari budaya konsumtif menuju budaya peduli dan hemat, dari eksploitasi menuju pengelolaan berkelanjutan, dari individualisme menuju solidaritas ekologis. Pendekatan ini juga menuntut peran aktif negara, lembaga, dan individu untuk memastikan keadilan ekologis dan sosial berjalan seiring demi kesejahteraan bersama.

Dalam ensiklik *Fratelli Tutti*, Paus Fransiskus menyoroti krisis sosial dan politik yang memecah-belah dunia modern. Munculnya polarisasi, ketidakadilan sosial, xenofobia, dan eksklusivisme politik telah melemahkan semangat solidaritas antar umat manusia. Abu Sayem menegaskan bahwa tindakan-tindakan tidak terkontrol manusia mempercepat laju kerusakan ekologis.¹² Untuk menjawab krisis ini, Paus menawarkan gagasan politik persaudaraan atau politik cinta kasih sebagai jalan menuju peradaban kasih yang baru.

Politik persaudaraan bukanlah politik kekuasaan, melainkan politik yang berakar pada cinta kasih, solidaritas, dan kebaikan bersama. Paus Fransiskus menekankan bahwa kasih tidak berhenti dalam lingkup pribadi, melainkan harus diwujudkan dalam struktur sosial dan kebijakan publik. Kasih yang sejati menuntut keadilan, pembelaan terhadap yang lemah, dan tanggung jawab sosial bagi mereka yang tersisih.

Dalam konteks ini, *Fratelli Tutti* mengajak seluruh umat manusia untuk membangun jembatan yang memperluas lingkaran persaudaraan hingga melampaui batas agama, suku, dan bangsa. Gagasan ini menjadi koreksi moral terhadap politik modern yang sering kali terjebak dalam pragmatisme, korupsi, dan perebutan kekuasaan. Melalui politik persaudaraan, tatanan sosial dapat dibangun di atas nilai-nilai kasih, empati, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Kasih Allah menjadi pemulih setiap individu yang

¹² Md. Abu Sayem, "Environmental Crisis as a Religious Issue: Assessing Some Relevant Works in the Field," *Asia Journal of Theology* Vol. 33, No. 1 (2019): 127-147 dalam Bestian Simangunsong, "Kemitraan Human Dan Non-Human: Kebajikan Ekologis Dalam Pelestarian Rumah Kita Bersama." *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* Vol. 7, No. 1 (Oktober 2022): hal. 367.

mengandung kuasa mendewasakan, memperlengkapi, dan mengutus setiap orang percaya dalam persekutuan dengan sesama umat Allah.¹³

Etika keberlanjutan merupakan tanggapan moral terhadap berbagai krisis yang dihadapi umat manusia seperti krisis lingkungan, ekonomi, dan kemanusiaan. Etika ini berangkat dari kesadaran bahwa keberlanjutan bukan hanya urusan teknologi atau kebijakan ekonomi, tetapi juga soal tanggung jawab moral manusia terhadap kehidupan di bumi. Etika keberlanjutan menuntut perubahan pola pikir dan perilaku yang memprioritaskan keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam. Prinsip utama dari etika ini adalah menghormati kehidupan, menjaga keadilan antar generasi, serta menumbuhkan solidaritas global. Dengan kata lain, keberlanjutan adalah panggilan etis untuk memastikan bahwa bumi tetap layak huni bagi generasi sekarang dan mendatang.

Dalam kerangka teologis, etika keberlanjutan memiliki akar dalam konsep ekologi integral dan politik persaudaraan. Dari *Laudato Si'*, manusia diajak untuk menghormati keterhubungan seluruh ciptaan. Sementara dari Fratelli Tutti, manusia diajak untuk mewujudkan kasih itu dalam tindakan sosial dan politik. Dengan demikian, etika keberlanjutan menjadi bentuk nyata dari iman yang bekerja dalam kasih, yang mengarahkan manusia untuk bertanggung jawab terhadap alam dan sesama secara utuh.

Gagasan tentang ekologi integral dan politik persaudaraan memiliki relevansi yang mendalam terhadap tantangan dunia masa kini. Perubahan iklim, kemiskinan ekstrem, konflik sosial, migrasi paksa, dan polarisasi politik merupakan gejala dari krisis multidimensi yang menimpa kemanusiaan global. Melalui perspektif ekologi integral, krisis-krisis ini dapat dipahami sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan. Kerusakan lingkungan memperburuk kemiskinan, ketimpangan sosial memperlemah solidaritas, dan kehilangan nilai moral mempercepat disorientasi politik. Oleh karena itu, penyelesaiannya tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan pendekatan holistik yang menggabungkan dimensi ekologis, sosial, dan spiritual.

Sementara itu, politik persaudaraan menawarkan landasan praktis untuk merumuskan kebijakan yang berkeadilan dan berorientasi pada kesejahteraan bersama. Dalam konteks ini, kerja sama lintas iman, budaya, dan bangsa menjadi kunci penting dalam membangun solidaritas global. Dialog dan kolaborasi harus menjadi fondasi bagi tindakan nyata untuk mengatasi krisis

¹³ Daud Darmadi. "Membangun Komunitas Kasih di Sekolah Kristen: Kajian Sosiologis Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Relasi Sosial yang Inklusif dan Transformatif". *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia* Vol. 5, No. 1 (September 2025): hal. 59 <https://doi.org/10.54592/ajbn7s62>.

lingkungan dan sosial. Misalnya, perlunya mengasihi, menghormati, kepedulian, usaha bersama menciptakan perdamaian, usaha, penegakan kehidupan moral, etika dan lain-lain.¹⁴

Etika keberlanjutan yang berakar pada ekologi integral dan politik persaudaraan memiliki implikasi luas bagi kehidupan manusia masa kini. Pertama, pada tataran pribadi, setiap individu dipanggil untuk membangun kesadaran ekologis yang mendalam. Kesadaran ini menuntun manusia untuk hidup lebih sederhana, menghindari pola konsumsi berlebihan, dan menghormati alam sebagai bagian dari dirinya sendiri. Gaya hidup berkelanjutan bukanlah sekadar pilihan moral, melainkan bentuk konkret dari tanggung jawab terhadap kehidupan yang diberikan oleh Sang Pencipta. Gaya hidup berkelanjutan adalah gaya hidup yang menekankan penggunaan energi yang efisien.¹⁵ Gaya hidup ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan tanpa merusak atau mengurangi penggunaan sumber daya alam yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.¹⁶

Kedua, pada tataran sosial dan komunitas, etika keberlanjutan mendorong terciptanya solidaritas ekologis. Masyarakat dipanggil untuk bekerja sama dalam menciptakan sistem yang mendukung keadilan sosial dan lingkungan, seperti pengelolaan sampah yang bertanggung jawab, penggunaan energi bersih, dan perlindungan terhadap kelompok rentan yang terdampak perubahan iklim. Nilai solidaritas menegaskan bahwa krisis ekologis bukan hanya persoalan individu, tetapi tanggung jawab kolektif seluruh umat manusia.

Ketiga, pada tataran politik dan kebijakan publik, politik persaudaraan menjadi pedoman moral untuk membangun tata dunia yang lebih adil dan inklusif. Pemerintah dan pemimpin masyarakat dituntut untuk mengembangkan kebijakan yang berpihak pada kehidupan, bukan pada keuntungan segelintir pihak. Politik yang dijiwai semangat persaudaraan akan menempatkan kesejahteraan bersama di atas kepentingan ekonomi jangka pendek. Hal ini mencakup kebijakan yang menegakkan keadilan ekologis, melindungi keanekaragaman hayati, dan menjamin hak generasi mendatang untuk menikmati bumi yang layak huni. Secara umum, ada dua tujuan utama dari kebijakan publik, yakni; (1) tercapainya kesejahteraan masyarakat melalui

¹⁴ Moh Rifa'I Abduh. "Kerjasama Ekonomi Lintas Iman: Studi terhadap Peran Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) Yogyakarta dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lereng Merapi." *Religi: Jurnal Studi Agama-agama* Vol. 12, No. 1 (Januari 2016): hal. 5.

¹⁵ Abduh, Mohamad, Asep Samsul Ma'arif, Dian Ari, Nita Novia Nurmalawati, dan Reddy Unaedi. "Implementasi gaya hidup berkelanjutan masyarakat Suku Baduy Banten." *Jurnal Citizenship Virtues* Vol. 3, No. 2 (2023): hal. 609.

¹⁶ Abduh, Mohamad, Asep Samsul Ma'arif, Dian Ari, Nita Novia Nurmalawati, dan Reddy Unaedi. hal. 609.

peraturan yang dibuat oleh pemerintah; dan (2) diperolehnya nilai-nilai oleh publik, baik yang terkait dengan barang publik maupun jasa publik.¹⁷

Keempat, dalam bidang pendidikan dan spiritualitas, etika keberlanjutan menuntut perubahan paradigma dalam cara manusia memahami dirinya dan dunia. Pendidikan harus menjadi sarana pembentukan kesadaran ekologis dan sosial, bukan sekadar transfer pengetahuan teknis. Demikian pula, spiritualitas manusia perlu diarahkan pada rasa syukur dan hormat terhadap kehidupan dalam segala bentuknya. Melalui integrasi nilai-nilai ekologis dalam pendidikan dan kehidupan beriman, manusia dapat menemukan kembali identitasnya sebagai penjaga ciptaan, bukan penguasa yang serakah.

Akhirnya, implikasi etis dari etika keberlanjutan mengarah pada pembaruan peradaban. Peradaban manusia bersifat evolutif, artinya peradaban manusia mengalami kemajuan kecerdasan dan kebudayaan secara perlahan-lahan sesuai dengan dinamika manusia dalam suatu sistem sosial, baik manusia sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial.¹⁸ Dunia yang berkelanjutan menuntut peralihan dari logika kekuasaan menuju logika pelayanan, dari kompetisi menuju kolaborasi, dan dari ketakutan menuju solidaritas. Transformasi ini hanya mungkin jika manusia mau membuka hati terhadap kasih yang lebih luas, kasih yang mencakup alam semesta dan seluruh umat manusia. Etika keberlanjutan pun menjadi jalan hidup yang membawa dunia menuju keutuhan, perdamaian, dan harapan baru bagi generasi mendatang.

Kesimpulan

Krisis ekologis, sosial, dan politik yang melanda dunia saat ini menuntut lahirnya sebuah paradigma etis baru yang mampu mengintegrasikan tanggung jawab ekologis dengan komitmen sosial-politik. Melalui analisis dokumen *Laudato Si'* dan *Fratelli Tutti*, penelitian ini menemukan bahwa etika keberlanjutan dapat berfungsi sebagai bingkai moral dan spiritual untuk membangun masa depan bersama yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Konsep ekologi integral dalam *Laudato Si'* menegaskan keterhubungan antara manusia, alam, dan Tuhan sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ekologi integral tidak hanya berbicara tentang pelestarian lingkungan, tetapi juga menuntut transformasi gaya hidup, sistem ekonomi, dan struktur sosial agar lebih berorientasi pada kesejahteraan bersama

¹⁷ Boy Anugerah. "Urgensi Pengelolaan Pendengung (Buzzer) Melalui Kebijakan Publik Guna Mendukung Stabilitas Politik Di Indonesia". *Jurnal Lemhannas RI* Vol. 8, No. 3 (2022): hal. 169 <https://doi.org/10.55960/jlri.v8i3.340>.

¹⁸ Bambang Joyo Supeno. "Interkorelasi: Peradaban Manusia Dan Pembaharuan Hukum". *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner* Vol. 3, No. 4 (2025): hal. 384.

(common good). Kesadaran ekologis sejati lahir ketika manusia menyadari kerusakan alam ini. Kegagalan untuk mengakui dan menghormati hubungan ini merupakan bagian dari krisis moral dan spiritual.¹⁹

Sementara itu, gagasan politik persaudaraan dalam Fratelli Tutti menawarkan arah baru bagi kehidupan sosial dan politik global. Politik yang berakar pada kasih dan solidaritas menjadi jalan menuju tatanan masyarakat yang inklusif dan manusiawi. Dalam politik persaudaraan, cinta kasih tidak berhenti pada ranah pribadi, tetapi diwujudkan secara konkret dalam kebijakan publik, relasi antarbangsa, dan perjuangan untuk keadilan sosial.

Dengan demikian, etika keberlanjutan sebagai bingkai ekologi integral dan politik persaudaraan merupakan fondasi moral untuk membangun dunia yang lebih baik. Etika ini mengajak setiap individu dan komunitas untuk keluar dari egoisme, membangun kesadaran ekologis, serta memperjuangkan kebaikan bersama. Masa depan yang berkelanjutan hanya dapat ditemukan bila manusia hidup dalam semangat persaudaraan universal yang menghargai martabat setiap pribadi, menjaga rumah bersama (common home), dan menumbuhkan cinta kasih yang konkret dalam kehidupan sosial-politik.

Etika keberlanjutan, ekologi integral, dan politik persaudaraan pada akhirnya menjadi tiga pilar yang saling menopang dalam mewujudkan transformasi peradaban menuju kemanusiaan yang utuh. Ketiganya bukan hanya ideal moral, tetapi juga panggilan praksis yang menuntut tanggung jawab bersama demi masa depan planet dan umat manusia. Etika keberlanjutan sebagai bingkai ekologi integral dan politik persaudaraan dapat menjadi arah baru bagi peradaban manusia. Ia tidak hanya berbicara tentang bagaimana manusia hidup berdampingan dengan alam, tetapi juga bagaimana manusia hidup berdampingan satu sama lain dalam kasih dan keadilan. Relevansi gagasan ini semakin kuat ketika dunia membutuhkan paradigma etis baru yang menyatukan kesadaran ekologis dan tanggung jawab sosial demi masa depan yang lebih manusiawi.

Daftar Pustaka

- Abduh, Moh Rifa'I. "Kerjasama Ekonomi Lintas Iman: Studi terhadap Peran Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) Yogyakarta dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lereng Merapi." *Religi: Jurnal Studi Agama-agama* Vol. 12, No. 1 (Januari 2016): 39-57.
- Abduh, Mohamad, Asep Samsul Ma'arif, Dian Ari, Nita Novia Nurmalawati, dan Reddy Unaedi. "Implementasi gaya hidup berkelanjutan masyarakat Suku Baduy Banten." *Jurnal Citizenship Virtues* Vol. 3, No. 2 (2023): 607-614

¹⁹ Ambrosius Y. Wenehenubun. hlm. 45.

- Anugerah, Boy. "Urgensi Pengelolaan Pendengung (Buzzer) Melalui Kebijakan Publik Guna Mendukung Stabilitas Politik Di Indonesia". *Jurnal Lemhannas RI* Vol. 8, No. 3 (2022): 155-71 <https://doi.org/10.55960/jlri.v8i3.340>
- Darmadi, Daud. "Membangun Komunitas Kasih di Sekolah Kristen: Kajian Sosiologis Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Relasi Sosial yang Inklusif dan Transformatif". *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia* Vol. 5, No. 1 (September 2025): 45-6 <https://doi.org/10.54592/ajbn7s62>
- Fransiskus, Paus. *Fratelli Tutti: Tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial*. Seri Dokumen Gerejawi No. 124. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021.
- Fransiskus, Paus. *Laudato Si': Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*. Seri Dokumen Gerejawi No. 98. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016.
- Haward, Ambrosius S. "Ekologi Integral: Alternatif Dalam Krisis Lingkungan Hidup." *MELINTAS An International Journal of Philosophy and Religion (MIJPR)* Vol. 37, No. 2 (2021): 152-176. <https://doi.org/10.26593/mel.v37i2.6295>
- Herman, Herman, Hery Saparjan Mursi, Ahmad Khoirul Anam, Ahmad Hasan, and Ade Naelul Huda. "Relevansi Dekadensi Moral Terhadap Degradasi Lingkungan". *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* Vol. 8, No.1 (2023): 79-95 <https://doi.org/10.30868/at.v8i01.4329>
- Intan Veronica, Dini, Muhammad Iqbal Fasa, dan Suharto. 2022. "Pemanfaatan Sumber Daya Alam Terhadap Pembangunan Berkelanjutan dalam Perspektif Ekonomi Islam." *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah* Vol. 9, No. 2 (Juni 2022): 200-210. <https://doi.org/10.53429/jdes.v9i2.391>
- Nalut, Maksimilianus Petong, dan Egidius Agu. "Misi Keadilan Perspektif Ensiklik Fratelli Tutti." *Jurnal Pelayanan Pastoral* Vol. 5, No. 2 (Oktober 2024): 109-121. <https://doi.org/10.53544/jpp.v5i2.642>
- Putra, Adi, and Yane Henderina Keluanan. "Dampak Kejatuhan Manusia Terhadap Kerusakan Ekologi Menurut Kejadian 3." *HUPERETES Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol. 3, No.2 (Juni 2022): 116-126 <https://doi.org/10.46817/huperetes.v3i2.98>
- Romario, Eka, dan Armada Riyanto. "Relasionalitas Hubungan Manusia Dan Alam Semesta Dalam Fenomena Anomali Iklim Di Indonesia". *Journal Scientific of Mandalika (JSM)* Vol. 5, No. 6 (2024): 265-274. <https://doi.org/10.36312/10.36312/vol5iss6pp>
- Saebah, Nur, dan Alit Merthayasa. "Peran Kepemimpinan dalam Mengelola Perubahan Bisms yang Disebabkan oleh Krisis Global." *Syntax Idea* Vol. 5, No.7 (2023): 865-871. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v5i7.2517>
- Simangunsong, Bestian. "Kemitraan Human Dan Non-Human: Kebajikan Ekologis Dalam Pelestarian Rumah Kita Bersama." *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* Vol. 7, No. 1 (Oktober 2022): 366-383
- Sitepu, Mitsiebenson, dan Lorenzius Rendy Pradana. "Membangun Semangat Persaudaraan Universal menurut
- Ensiklik Fratelli Tutti dalam Konteks Bhineka Tunggal Ika." *Rajawali* Vol. 20, No. 2 (April 2023): 51-58.
- Supeno, Bambang Joyo. "Interkorelasi: Peradaban Manusia Dan Pembaharuan Hukum". *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner* Vol. 3, No. 4 (2025): 382-391
- Syaifulloh, Arief K. "Dampak Kerusakan Lingkungan Akibat Penambangan Pasir Merapi di Klaten" *Jurnal Penegakan Hukum dan Keadilan* Vol. 2, No. 2 (September 2021): 147-161 <https://doi.org/10.18196/jphk.v2i2.9990>